



Semantik Toponimi Penamaan Desa Alue Pineung, Kecamatan Langsa Timur, Provinsi Aceh

Lidya Sintyasari¹, Ridhia Rahma Sartono^{2*}, Windy Fhabella³, Zaivina Urwatul Wusqa⁴, Prima Nucifera⁵

¹⁻⁵ Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Samudra, Indonesia
Email: ridhiarahma05@gmail.com ^{2*}, primanucifera@unsam.ac.id ⁵

*Penulis Korespondensi: ridhiarahma05@gmail.com

Abstract. Regional naming is part of semantic studies that can reveal the relationship between language, culture, history, and the social environment. A place name is usually not given haphazardly, but rather related to the geographical conditions and social experiences of the local community. This study aims to describe the semantic meaning of the name of Alue Pineung Village in Langsa City and explain the factors behind the village's naming. The study used a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. Primary data were obtained through interviews with village officials who are familiar with the history of regional naming, while secondary data were obtained from various relevant library sources. The results show that the name Alue Pineung comes from two Acehnese lexemes: *alue*, meaning groove, and *pineung*, meaning areca nut tree. The name is based on the village's environmental conditions in the past, which had many water channels and areca nut trees. In addition to containing referential meanings related to natural conditions, the name Alue Pineung also reflects the cultural values and identity of the Acehnese people who still maintain the use of regional languages in naming areas. Geographical, social, and cultural factors are the main elements behind the naming of this village. This research contributes as scientific documentation regarding local toponymy and supports efforts to preserve the Acehnese language and culture.

Keywords: Acehnese Language; Alue Pineung; Regional Naming; Semantics; Toponymy.

Abstrak. Penamaan daerah adalah bagian dari kajian semantik yang dapat mengungkap hubungan antara bahasa, budaya, sejarah, dan lingkungan masyarakat. Nama suatu tempat biasanya tidak diberikan secara sembarangan, melainkan berkaitan dengan kondisi geografis maupun pengalaman sosial masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna semantik penamaan Desa Alue Pineung di Kota Langsa serta menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi penamaan desa tersebut. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan perangkat desa yang mengetahui sejarah penamaan wilayah, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama Alue Pineung berasal dari dua leksem bahasa Aceh, yaitu *alue* yang berarti alur dan *pineung* yang berarti pohon pinang. Penamaan tersebut didasarkan pada kondisi lingkungan desa pada masa lalu yang memiliki banyak alur air dan ditumbuhi pohon pinang. Selain mengandung makna referensial yang berkaitan dengan kondisi alam, nama Alue Pineung juga mencerminkan nilai budaya dan identitas masyarakat Aceh yang masih mempertahankan penggunaan bahasa daerah dalam penamaan wilayah. Faktor geografis, sosial, dan budaya menjadi unsur utama yang melatarbelakangi penamaan desa ini. Penelitian ini berkontribusi sebagai dokumentasi ilmiah mengenai toponimi lokal serta mendukung upaya pelestarian bahasa dan budaya Aceh.

Kata kunci: Alue Pineung; Bahasa Aceh; Penamaan Wilayah; Semantik; Toponimi.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa memiliki hubungan yang kuat dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Selain untuk berkomunikasi, bahasa juga hal yang menjadi identitas budaya yang menggambarkan kebiasaan berpikir, sejarah, dan kehidupan masyarakat penuturnya. Semantik adalah ilmu bahasa yang mengedepankan makna, baik makna kata, frasa, dan makna yang terkandung dalam penamaan suatu wilayah. Penamaan suatu tempat pada umumnya tidak

dilakukan secara sembarangan, tetapi biasanya berkesambungan dengan kondisi sekitar, sejarah, budaya, serta kebiasaan masyarakat setempat. Maka dari itu, nama suatu wilayah bisa menggambarkan identitas serta ciri ciri masyarakat yang menempati wilayah tersebut.

Kajian tentang penamaan wilayah disebut dengan toponimi. Toponimi adalah kajian yang membahas asal-usul dan makna nama tempat berdasarkan aspek kebahasaan, geografis, historis, dan budaya masyarakat. Penamaan wilayah biasanya dikarenakan dengan keadaan kondisi geografis ataupun peristiwa tertentu yang pernah terjadi di wilayah tersebut. Anggraini (2024) menyampaikan bahwa nama suatu wilayah tidak hanya untuk penanda geografis, tetapi juga untuk representasi budaya dan identitas masyarakat setempat. Dapat disimpulkan bahwa nama tempat berhubungan erat dengan kehidupan sosial masyarakat yang menempati wilayah tersebut.

Penamaan wilayah juga berkaitan dengan hubungan masyarakat terhadap lingkungan alam sekitarnya. Dalam kehidupan masyarakat tradisional, kondisi lingkungan dapat dijadikan ide untuk membuat dan memberi nama suatu tempat karena lingkungan sudah menjadi bagian penting pada kehidupan sosial masyarakat. Ekasani dkk. (2024) menyampaikan penamaan desa dipengaruhi oleh unsur alam, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat. Penamaan nama tempat terjadi karena adanya keterkaitan antara bahasa dan kondisi lingkungan masyarakat. Maka dari itu, kajian toponimi bukan hanya membahas makna bahasa, namun memperlihatkan keterkaitan budaya masyarakat dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Penamaan wilayah juga bisa dikarenakan nilai budaya dan sejarah masyarakat. Hilmy dan Savitri (2023) menjelaskan penamaan desa berkaitan dengan sejarah masyarakat, kondisi geografis, dan aktivitas sosial budaya masyarakat setempat. Nama wilayah sering dijadikan warisan secara turun-temurun sehingga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat. Maka dari itu, nama tempat tidak hanya untuk identitas geografis, tetapi menjadi bentuk pelestarian budaya lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Toponimi menunjukkan bahwa nama wilayah dapat merepresentasikan kearifan lokal masyarakat. Purnama dan Hamida (2024) menjelaskan penamaan wilayah memiliki keterhubungan dengan budaya lokal dan lingkungan masyarakat setempat. Nama suatu wilayah sering menggambarkan ciri khas daerah tersebut, yaitu segi kondisi alam dan kebiasaan masyarakatnya. Maka dari itu, penelitian mengenai toponimi dapat membantu memahami hubungan antara bahasa, budaya, sejarah, dan lingkungan masyarakat.

Salah satu wilayah yang menarik untuk dikaji ialah Desa Alue Pineung di Kota Langsa, Aceh. Nama “Alue Pineung” berasal dari bahasa Aceh, yaitu alue yang berarti aliran sungai kecil atau parit, dan pineung berarti pinang. Dari arti tersebut, penamaan Desa Alue Pineung bisa jadi berhubungan dengan kondisi geografis desa pada masa lalu yang memiliki aliran air kecil dan banyak ditumbuhi pohon pinang. Penamaan itu menunjukkan adanya hubungan erat antara bahasa daerah dengan kondisi lingkungan masyarakat setempat. Selain menjadi identitas wilayah, nama desa ini juga menggambarkan budaya masyarakat Aceh yang masih mempertahankan penggunaan bahasa daerah dalam penamaan tempat.

Walaupun penelitian tentang toponimi sudah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji analisis semantik penamaan Desa Alue Pineung di Kota Langsa masih sangat terbatas. Penelitian yang sudah ada lebih banyak membahas penamaan wilayah di luar Aceh sehingga belum menggambarkan makna penamaan desa yang berasal dari bahasa Aceh dan hubungannya dengan budaya masyarakat Langsa. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian ini penting untuk dikaji sebagai upaya pelestarian bahasa dan budaya lokal Aceh, khususnya dalam penamaan wilayah yang masih menggunakan bahasa daerah.

Penelitian ini juga memiliki urgensi dalam bidang linguistik dan budaya karena dapat menjadi dokumentasi ilmiah mengenai penamaan wilayah bahasa daerah Aceh. Di era modern ini, penggunaan bahasa daerah pada kehidupan masyarakat mulai mengalami pergeseran sehingga penelitian terkait toponimi bisa menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya lokal. Nama wilayah tidak hanya untuk identitas geografis, tetapi sebagai warisan budaya yang menyimpan nilai sejarah dan kearifan lokal masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna semantik penamaan Desa Alue Pineung di Kota Langsa dan menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi penamaan desa tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semantik dan toponimi serta menambah wawasan mengenai hubungan bahasa, budaya, sejarah, dan lingkungan masyarakat Aceh.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian tentang makna penamaan pada wilayah termasuk dalam kajian semantik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna kata atau bahasa yang digunakan oleh manusia (Ekasani dkk., 2024). Pada semantik terdapat kajian yang namanya onomastika, onomastika yaitu ilmu yang membahas nama-nama, termasuk asal-usul, fungsi, dan makna

yang terkandung di dalamnya. Kajian onomastika yang berfokus pada nama tempat disebut toponimi (Hilmy & Savitri, 2023).

Berdasarkan kajian toponimi nama suatu tempat tidak diberikan secara sembarangan. Nama tersebut sering kali ada karena keterhubungan antara masyarakat dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Penamaan suatu wilayah sering kali didasarkan pada kondisi alam, pengalaman masyarakat, atau hal-hal yang dianggap penting oleh penduduk setempat (Setiyadi, 2025). Maka dari itu, dari kajian semantik dapat dipahami yaitu makna yang terkandung dalam nama suatu tempat, baik makna yang berhubungan langsung dengan kondisi fisik wilayah maupun makna yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya masyarakat.

Faktor yang memengaruhi penamaan suatu wilayah umumnya dapat dibedakan menjadi dua kelompok utama (Anggraini, 2024). Pertama, faktor alam yang meliputi sungai, bentuk permukaan tanah, tumbuhan, dan hewan yang terdapat di wilayah tersebut. Kedua, faktor budaya yang meliputi sejarah, agama, tokoh masyarakat, serta cerita rakyat yang berkembang di lingkungan setempat (Purnama & Hamida, 2024). Nama tempat yang berasal dari unsur alam terdapat adanya hubungan yang erat antara bahasa dan lingkungan. Nama-nama tersebut tidak hanya untuk identitas wilayah, tetapi juga sebagai penanda yang membantu masyarakat mengenali dan membedakan suatu tempat dengan tempat lainnya (Siswanto dkk., 2024).

Sebagai landasan penelitian, kajian ini juga mengacu pada beberapa penelitian terdahulu mengenai toponimi di Aceh. Amelia (2025) menemukan bahwa sebagian besar nama desa di Aceh berkaitan dengan kondisi alam, sejarah, dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan alam menjadi salah satu faktor utama dalam penamaan wilayah. Selain itu, Istiqamah dan Muna (2024) menemukan bahwa banyak nama kampung di Aceh Utara berasal dari unsur alam, terutama yang berkaitan dengan air dan tumbuhan yang ada di daerah tersebut.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa nama Desa Alue Pineung di Kota Langsa juga memiliki hubungan yang erat dengan kondisi alam wilayahnya. Nama tersebut merupakan gabungan dari kata "alue" yang berarti alur atau saluran air dan kata "pineung" yang berarti pohon pinang. Dengan demikian, penamaan Desa Alue Pineung diduga berasal dari kondisi lingkungan alam yang pernah menjadi ciri khas wilayah tersebut pada masa lalu.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap makna penamaan desa berdasarkan kajian semantik. Menurut Rukhmana dkk. (2022), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna dan fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data yang berlangsung secara alamiah.. Penelitian dilakukan di Desa Alue Pineung, Kota Langsa, Provinsi Aceh. Objek dalam penelitian ini yaitu nama “Alue Pineung” serta makna dan latar belakang penamaannya. Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan warga yang mengetahui sejarah penamaan desa. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, dan dokumen yang berkaitan dengan kajian semantik dan toponimi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, data dianalisis secara deskriptif berdasarkan hasil yang ditemukan di lapangan. Untuk memastikan data yang diperoleh valid, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Proses Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan di Desa Alue Pineung, Kecamatan Langsa Timur, Kota Langsa, Provinsi Aceh. Desa Alue Pineung adalah salah satu gampong yang ada di area Kota Langsa serta masih menggunakan bahasa Aceh dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pada menamakan suatu wilayah. Nama desa yang ada sampai saat ini adalah nama yang ada dari turun-temurun dan masih dipertahankan oleh masyarakat untuk identitas wilayah. Data penelitian didapat dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi lingkungan desa serta melihat bagaimana nama wilayah dengan kondisi geografis saling berhubungan yang ada saat ini. Wawancara dilakukan dengan Juliandi selaku perangkat desa yang mengetahui sejarah penamaan Desa Alue Pineung. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian yaitu informasi mengenai asal-usul desa dan bagaimana pemerintahan gampong.

Telah diketahui dari hasil wawancara bahwa asal usul menamakan Desa Alue Pineung yaitu dari cerita lisan lalu diwariskan oleh generasi terdahulu. Cerita lisan tersebut masih diingat dan diceritakan kembali oleh masyarakat untuk bagian dari sejarah desa. Cerita lisan itu dapat menjadi sumber utama untuk mengetahui asal-usul penamaan wilayah karena belum ditemukan dokumen tertulis yang menggambarkan proses penamaan desa pada masa awal pembentukannya. Dengan cerita lisan sebagai sumber sejarah menunjukkan bahwa

masyarakat Desa Alue Pineung masih mempertahankan budaya tutur sebagai sarana pewarisan pengetahuan antargenerasi. Pada kajian toponimi, cerita lisan memiliki peran penting karena sering kali menjadi satu-satunya sumber informasi mengenai latar belakang penamaan suatu wilayah.

Makna Semantik Penamaan Desa Alue Pineung

Penamaan wilayah biasanya tidak dilakukan secara sembarangan, namun dari pengalaman masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Kajian semantik menjelaskan, nama tempat bisa diteliti dari makna leksikal unsur-unsur pembentuknya dan hubungan makna tersebut dengan kehidupan asli masyarakat maupun geografis yang melatarbelakanginya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Juliandi, diperoleh informasi bahwa penamaan Desa Alue Pineung berkaitan erat dengan kondisi lingkungan alam wilayah tersebut pada masa lampau. Juliandi menjelaskan:

"Kalau dari cerita orang gampong disini yang masih hidup, dulu kan di sini banyak pohon-pohon pinang dan alur-alurnya yang masih banyak pohon kayayak hutan, terus semakin lama tiba-tiba banyak orang yang tinggal disini, sampai ada kesepakatan antara masyarakat terus dinamakanlah Gampong Alue Pineung." (Juliandi, wawancara, 6 Juni 2026).

Dari hasil itu dapat diketahui yaitu sebelum banyak orang yang tinggal, desa Alue Pineung merupakan kawasan hutan yang memiliki banyak alur air dan ditumbuhi pohon pinang. Unsur alam itu menjadi ciri khas yang paling nampak lalu dijadikan bahan dalam penamaan desa. Pada kajian linguistik nama Alue Pineung ada dari dua leksem bahasa Aceh, yaitu *alue* dan *pineung*. Kata *alue* artinya alur, dan kata *pineung* berarti pohon pinang. Jika digabungkan, maka nama Alue Pineung dapat diartikan sebagai wilayah yang memiliki banyak alur dan ditumbuhi pohon pinang. Arti tersebut termasuk dalam makna referensial karena memiliki hubungan langsung dengan objek nyata yang pernah ada di wilayah tersebut. Referensi kata *alue* yaitu alur-alur yang terdapat di kawasan tersebut, sedangkan referensi kata *pineung* yaitu pohon pinang yang banyak tumbuh di lingkungan desa pada dulunya. Maka dari itu, nama Alue Pineung bukan hanya untuk identitas wilayah, namun menjadi rekaman linguistik tentang kondisi alam yang pernah ada.

Pada semantik, penamaan desa dari unsur lingkungan memperlihatkan adanya keterhubungan antara bahasa dan pengalaman hidup masyarakat. Masyarakat menggunakan bahasa untuk memberi identitas pada tempat tinggal yang ditempati dari ciri-ciri yang dianggap paling penting dan mudah dikenali. Maka dari itu, nama tempat sering kali menggambarkan cara masyarakat memahami lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ekasani dkk. (2024) yang menjelaskan penamaan wilayah merupakan hasil interaksi antara bahasa dan

lingkungan sosial masyarakat. Nama wilayah tidak hanya untuk penanda geografis, namun juga untuk menyimpan informasi tentang kondisi alam, sejarah, dan budaya masyarakat yang menempati wilayah tersebut. Selain mengandung makna referensial, nama Alue Pineung juga mengandung makna budaya. Pohon pinang memiliki manfaat yang cukup penting untuk kehidupan masyarakat Aceh. Pinang sering dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan sosial maupun adat. Oleh karena itu, keberadaan unsur pineung dalam nama desa bukan hanya untuk menunjukkan keberadaan tumbuhan tersebut secara fisik, namun juga untuk memperlihatkan kedekatan masyarakat dengan unsur budaya yang berkaitan dengan pohon pinang. Dengan demikian, nama Alue Pineung dapat dipahami sebagai representasi hubungan antara bahasa, lingkungan, dan budaya yang membentuk identitas masyarakat setempat.

Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Penamaan Desa Alue Pineung

Faktor Geografis dan Lingkungan Alam

Dari hasil penelitian, faktor geografis adalah faktor utama yang melatarbelakangi penamaan Desa Alue Pineung. Sebagaimana terlihat dari penggunaan unsur alur dan pohon pinang sebagai dasar pembentukan nama wilayah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Juliandi, wilayah tersebut dahulu memiliki banyak alur dan ditumbuhi pohon pinang dalam jumlah yang cukup banyak. Maka hal itu menjadikan kedua unsur tersebut sebagai penanda alam yang paling mudah dikenali oleh masyarakat. Keberadaan alur-alur air memperlihatkan kondisi geografis wilayah pada dulu sangat dipengaruhi oleh keberadaan sumber air alami. Alur-alur tersebut kemungkinan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat untuk penunjang aktivitas sehari-hari. Sementara itu, pohon pinang menjadi yang paling banyak keberadaannya sehingga dianggap mampu merepresentasikan karakteristik wilayah tersebut. Temuan ini mendukung teori Anggraini (2024) yang menjelaskan bahwa faktor alam merupakan salah satu unsur utama dalam pembentukan nama tempat. Nama wilayah yang berasal dari unsur alam menunjukkan bahwa masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Faktor Sosial dan Kesepakatan Masyarakat

Selain faktor geografis, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial juga memiliki pengaruh dalam proses penamaan Desa Alue Pineung. Hal ini terlihat dari adanya kesepakatan masyarakat dalam menentukan nama wilayah tersebut. Pada kutipan wawancara disebutkan oleh Juliandi bahwa penamaan desa dibuat setelah jumlah penduduk mulai banyak lalu masyarakat bermusyawarah dan mencapai kesepakatan bersama. Prosesnya menunjukkan bahwa nama desa tidak hanya ada karena kondisi lingkungan, namun juga karena adanya interaksi sosial dalam masyarakat. Kesepakatan bersama itu menjadi bentuk kerjasama sosial

terhadap nama yang digunakan. Melalui proses musyawarah, masyarakat memilih nama yang dianggap paling mampu menggambarkan identitas wilayah mereka. Maka dari itu, nama Alue Pineung bukan hanya merepresentasikan kondisi geografis, tetapi juga menjadi simbol kesepakatan sosial masyarakat. Temuan ini sesuai dengan pendapat Hilmy dan Savitri (2023) yang menyatakan bahwa penamaan suatu wilayah sering kali dipengaruhi oleh pengalaman kolektif dan kesadaran sosial masyarakat yang menempati wilayah tersebut.

Faktor Budaya Lokal

Bahasa Aceh dalam nama Alue Pineung memperlihatkan budaya lokal memiliki peran penting dalam proses penamaan daerah. Bahasa daerah menjadi sarana utama yang digunakan masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya mereka. Penamaan Alue Pineung menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan unsur bahasa Aceh sebagai bagian dari identitas wilayah. Menggunakan bahasa daerah pada nama tempat menjadi bukti bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Purnama dan Hamida (2024) yang menyatakan bahwa nama tempat merupakan salah satu bentuk kearifan lokal karena mengandung nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat.

Toponimi Desa Alue Pineung sebagai Representasi Identitas Masyarakat

Toponimi menunjukkan tentang nama tempat bukan hanya untuk penanda lokasi geografis, namun untuk representasi identitas masyarakat yang menempati wilayah tersebut. Dalam konteks Desa Alue Pineung, nama desa menjadi cerminan hubungan masyarakat dengan lingkungan alam dan budaya yang berkembang di wilayah tersebut. Terlihat dari sistem pemerintahan gampong yang masih mempertahankan unsur adat dan nilai keislaman yang dijelaskan oleh Juliandi sebagai berikut:

"Pemerintahan Gampong Pineung memakai sistem umum penyelenggaraan pemerintah yang baik yaitu keislaman, kepastian hukum, kepentingan umum, kebiasaan adat kebudayaan dan peraturan formal sudah bersifat umum dari dulu." (Juliandi, wawancara, 6 Juni 2026). Pernyataan tersebut memperlihatkan kehidupan masyarakat Desa Alue Pineung tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai adat dan keagamaan yang telah diwariskan sejak dulu. Sistem pemerintahan yang masih melibatkan unsur adat menunjukkan bahwa identitas budaya masyarakat masih terpelihara dengan baik. Juliandi juga menyatakan mengenai struktur pemerintahan desa yaitu terdapat Geuchik, Tuha Peut, Imuem Mukim, dan Imeum Meunasah yang memiliki fungsi masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan lembaga-lembaga tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan sistem sosial yang berakar pada budaya Aceh. Dengan demikian, nama Alue Pineung bukan hanya

menggambarkan kondisi geografis, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Perbandingan Toponimi Desa Alue Pineung dengan Kajian Toponimi Lainnya

Untuk memperkuat analisis penamaan Desa Alue Pineung, hasil penelitian ini dapat dibandingkan dengan kajian toponimi dari berbagai daerah di Indonesia. Perbandingan ini memperlihatkan pola umum dalam penamaan tempat yang didasarkan pada aspek fisik, sosial, dan budaya masyarakat setempat.

Ekasani dkk. (2024) dalam penelitiannya tentang toponimi desa di Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali menemukan bahwa penamaan desa-desa di wilayah tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga aspek, yaitu aspek fisik (perwujudan), aspek sosial (kemasyarakatan), dan aspek kebudayaan. Aspek fisik tercermin pada nama seperti Desa Kedisan yang berasal dari kata kedis (burung dalam bahasa Bali) karena kawasan tersebut dahulu merupakan hutan yang banyak dihuni satwa burung, serta Desa Tegallalang yang berasal dari kata tegal dan lalang (alang-alang). Aspek kebudayaan tercermin pada Desa Kenderan yang dikaitkan dengan nama Keindraan (istana Dewa Indra), serta Desa Sebatu yang berasal dari cerita rakyat tentang Raja Mayadanawa yang tergelincir pada batu. Penelitian tersebut juga mengungkap makna semantik toponimi berupa makna referensial, nonreferensial, konseptual, dan kolokatif. Pola ini serupa dengan temuan pada Desa Alue Pineung yang menunjukkan makna referensial dari kondisi alam lingkungannya.

Febriantje (2023) dalam penelitiannya tentang kearifan lokal masyarakat Kampung Naga dalam pembelajaran sejarah menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran ekologis dan identitas budaya masyarakat. Tradisi serta aturan adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat Kampung Naga menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam pendidikan sejarah. Temuan tersebut sejalan dengan kondisi Desa Alue Pineung yang menunjukkan bahwa penamaan desa dan tradisi lisan masyarakat menjadi bagian dari identitas budaya lokal yang diwariskan antar generasi serta perlu dilestarikan melalui kajian ilmiah dan pembelajaran sejarah.

Rahman dkk. (2024) dalam penelitiannya tentang makna simbolik tradisi lokal dalam kehidupan sosial masyarakat menjelaskan bahwa tradisi lokal, termasuk di dalamnya penamaan wilayah, tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya semata, melainkan juga sebagai mekanisme penguatan solidaritas sosial dan identitas kolektif masyarakat. Simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi lokal diinternalisasi secara kolektif dan diwariskan lintas

generasi melalui ritual dan praktik adat. Temuan ini relevan dengan konteks Desa Alue Pineung, di mana nama desa yang berasal dari bahasa Aceh menjadi simbol identitas kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan masyarakat terhadap asal-usul dan warisan budaya mereka.

Putri dkk. (2025) dalam kajiannya tentang hubungan budaya dan bahasa sebagai refleksi dinamis identitas masyarakat menjelaskan bahwa bahasa merupakan cerminan budaya yang menunjukkan nilai, tradisi, dan pola pikir suatu masyarakat. Penamaan suatu wilayah menggunakan bahasa daerah, seperti penggunaan bahasa Aceh pada nama Alue Pineung, merupakan wujud nyata dari fungsi bahasa sebagai media pelestarian dan penyebaran nilai-nilai budaya lokal. Di era globalisasi, upaya mempertahankan penggunaan bahasa daerah dalam penamaan wilayah menjadi semakin penting sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi bahasa global yang berpotensi menggeser identitas budaya lokal.

Secara keseluruhan, perbandingan lintas kajian ini memperlihatkan bahwa penamaan tempat di berbagai daerah di Indonesia memiliki kesamaan pola, yaitu didasarkan pada hubungan erat antara lingkungan alam, kehidupan sosial, dan nilai budaya masyarakat. Toponimi Desa Alue Pineung mempertegas temuan tersebut dengan memperlihatkan bagaimana bahasa daerah Aceh digunakan sebagai sarana untuk mengabadikan kondisi geografis dan identitas budaya dalam bentuk nama wilayah yang diwariskan secara turun-temurun.

Nilai Historis dan Implikasi Penelitian

Nilai historis dalam penamaan Desa Alue Pineung terlihat dari sejarah perkembangan desa yang masih diingat oleh masyarakat. Juliandi menjelaskan:

"Dulu itu roda pemerintahan dilakukan di rumah Pak Geuchik dan di lapangan karena belum ada Kantor Geuchik sampai Tahun 2002, baru dibangun dan didanai oleh masyarakat."

(Juliandi, wawancara, 6 Juni 2026).

Data tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Alue Pineung memiliki semangat gotong royong yang tinggi dalam membangun sarana pemerintahan desa. Pembangunan kantor geuchik melalui masyarakat menunjukkan adanya partisipasi aktif warga dalam perkembangan desa. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian semantik dan toponimi yang menjelaskan tentang nama tempat yaitu refleksi hubungan antara bahasa, lingkungan, sejarah, dan budaya masyarakat. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi dokumentasi ilmiah mengenai asal-usul penamaan Desa Alue Pineung yang selama ini diwariskan melalui cerita lisan. Hasil penelitian juga dapat dimanfaatkan sebagai upaya pelestarian bahasa Aceh dan kearifan lokal masyarakat setempat. Melalui penelitian ini, generasi muda dapat memahami

bahwa nama Alue Pineung bukan sekadar nama administratif sebuah desa, melainkan warisan budaya yang menyimpan jejak sejarah, kondisi lingkungan, dan identitas masyarakat yang membentuknya dari masa ke masa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memperlihatkan penamaan Desa Alue Pineung di Kota Langsa memiliki makna semantik yang erat kaitannya dengan kondisi alam, kehidupan sosial, dan budaya masyarakat setempat. Nama Alue Pineung berasal dari gabungan dua leksem bahasa Aceh, yaitu *alue* yang berarti alur dan *pineung* yang berarti pohon pinang. Berdasarkan hasil penelitian, penamaan desa tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi lingkungan pada masa lalu yang memiliki banyak alur air dan ditumbuhi pohon pinang dalam jumlah yang cukup banyak. Selain mengandung makna referensial yang merujuk pada unsur-unsur alam yang nyata, nama Alue Pineung juga mencerminkan identitas budaya masyarakat Aceh yang masih mempertahankan penggunaan bahasa daerah dalam penamaan wilayah. Faktor geografis, sosial, dan budaya terbukti menjadi unsur utama yang melatarbelakangi penamaan desa ini. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa nama tempat tidak hanya berfungsi sebagai identitas geografis, tetapi juga menjadi representasi hubungan antara bahasa, lingkungan, sejarah, dan budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

Dari hasil penelitian, disarankan agar masyarakat dan pemerintah desa terus menjaga serta melestarikan sejarah penamaan Desa Alue Pineung sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Dokumentasi mengenai asal-usul nama desa perlu terus dilakukan agar informasi yang selama ini diwariskan melalui tradisi lisan tidak hilang seiring perkembangan zaman. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena data sejarah penamaan desa sebagian besar diperoleh dari cerita lisan masyarakat dan belum didukung oleh sumber tertulis yang memadai. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji toponimi desa-desa lain di Kota Langsa atau wilayah Aceh secara lebih luas dengan melibatkan sumber data yang lebih beragam sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara bahasa, budaya, sejarah, dan lingkungan dalam penamaan wilayah.

DAFTAR REFERENSI

- Amelia, C. S. (2025). Toponimi Nama-Nama Desa di Kecamatan Lhoknga Aceh Besar: Kajian Antropolinguistik. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1). <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/41178>
- Anggraini. (2024). Toponimi dusun dan desa di Kecamatan Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal KORPUS*, 8(1), hlm. 45–56. <https://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/view/23300>
- Dhaniati & Savitri. (2024). Penamaan Desa di Kabupaten Nganjuk: Kajian Toponimi. *Jurnal BAPALA*, 11(2), 112–123. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/59356>
- Dhaniati, & Savitri. (2024). Penamaan desa di Kabupaten Nganjuk: Kajian toponimi. *Jurnal BAPALA*, 11(2), hlm. 112–123. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/59356>
- Ekasani, K. A., dkk. (2024). Semantik Toponimi Penamaan Desa di Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar Provinsi Bali. *Jurnal Konstruktivisme*, 16(1), 114–126. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/article/view/3427>
- Ekasani, K. A., Lestari, D., Paramita, P. D. Y., & Kesumayathi, I. A. G. (2024). Semantik Toponimi Penamaan Desa di Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar Provinsi Bali. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(1), 113–123. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i1.3427>
- Febriantje, S. A. (2023). Menumbuhkan kecerdasan ekologis siswa melalui kearifan lokal masyarakat Kampung Naga dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Yasin*, 3(5), 799–810. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/yasin/article/view/807>
- Hilmy, M. F., & Savitri, A. D. (2023). Penamaan Desa di Kabupaten Banyuwangi: Kajian Toponimi. *Jurnal Sapala*, 10(2), 121–134. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/51031>
- Istiqamah, I., & Muna, H. (2024). Toponimi Kampung di Kabupaten Aceh Utara: Sejarah dan Struktur Bahasa. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 20(1), 165–180. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/article/view/9386>
- Purnama, S., & Hamida, S. (2024). Toponimi Desa di Pulau Bawean Kabupaten Gresik: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Etnolinguist*, 8(1), 45–58. <https://ejournal.unair.ac.id/ETNO/article/view/48305>
- Putri, B. T., Ayu, C. S., Ginting, M. A. B., Saidah, S., & Nasution, S. (2025). Budaya dan Bahasa: Refleksi Dinamis Identitas Masyarakat. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 20–32. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1312>
- Rahman, M. A., Setiyani, W., & AlGayyar, S. S. (2024). Makna Simbolik Tradisi Lokal dalam Kehidupan Sosial Masyarakat. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 75–81. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v2i2.394>
- Rukhmana, T., Darwis, D., Alatas, A. R., Tarigan, W. J., Mufidah, Z. R., Arifin, M., & Cahyadi, N. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Batam: Rey Media Grafika.
- Setiyadi, R. (2025). Toponimi Desa yang Terdampak Waduk Jatigede dalam Kajian Semantik. *Jurnal Istoria*, 21(1), 34–47. <https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/view/82421>

Siswanto, A., dkk. (2024). Toponimi Sumenep Madura dalam Perspektif Tradisi Lisan. *Jurnal Panggung*, 34(2), 201-215.
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/3183>